

PENGGUNAAN *BITTE* PADA *MITTELFELD* DALAM BUKU *NETZWERK NEU A1*

Anastasia Indah Permatasari

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anastasia.21007@mhs.unesa.ac.id

Agus Ridwan

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agus.ridwan@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas penggunaan partikel *bitte* dalam posisi *Mittelfeld* pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku ajar *Netzwerk Neu A1*. Partikel *bitte* merupakan salah satu unsur leksikal yang sering digunakan dalam bahasa Jerman, terutama untuk menyampaikan permintaan atau menunjukkan kesopanan. Fokus kajian ini adalah mendeskripsikan bagaimana *bitte* muncul dan berfungsi secara sintaktis dalam *Mittelfeld*, yaitu bagian tengah kalimat yang terletak antara verba konjugasi dan verba utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis permutasi berdasarkan teori topologi kalimat dari Altmann dan Hofmann (2008) serta kerangka *Satzklammer* menurut Eisenberg (2016). Hasil analisis menunjukkan bahwa *bitte* dalam *Mittelfeld* menempati beberapa pola posisi yang tetap tunduk pada aturan struktur kalimat bahasa Jerman. Meskipun bukan konstituen utama, *bitte* berperan penting dalam membentuk kesan sopan dan memperhalus permintaan dalam komunikasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, khususnya dalam memahami penggunaan partikel dari sudut pandang sintaksis.

Kata Kunci: *bitte*, *Mittelfeld*, sintaksis, *Netzwerk Neu A1*, partikel.

Abstract

This article explores the use of the particle *bitte* in the *Mittelfeld* position within sentences found in the textbook *Netzwerk Neu A1*. The particle *bitte* is frequently used in German to express politeness, make requests, or soften utterances. The study focuses on describing the syntactic placement and function of *bitte* specifically in the *Mittelfeld*, the middle field of a sentence located between the finite verb and the main verb. Using a descriptive qualitative approach and permutation analysis, this study draws upon the sentence topology theory of Altmann and Hofmann (2008) and the *Satzklammer* framework by Eisenberg (2016). The findings show that *bitte* occurs in several structurally permitted positions within the *Mittelfeld*, often between subjects, objects, and other sentence elements. Although not a core constituent, *bitte* plays a key role in shaping politeness and requestive tone in communication. This study contributes to the teaching of German as a foreign language, especially in helping learners understand the syntactic behavior of functional particles like *bitte*.

Keywords: *bitte*, *Mittelfeld*, syntax, *Netzwerk Neu A1*, particle.

Auszug

Dieser Artikel untersucht die Verwendung der Partikel *bitte* in der Position des *Mittelfelds* in Beispielsätzen aus dem Lehrwerk *Netzwerk Neu A1*. Die Partikel *bitte* ist ein häufig verwendetes lexikalisches Element im Deutschen, insbesondere zum Ausdruck von Bitten oder Höflichkeit. Der Fokus dieser Untersuchung liegt auf der Beschreibung der syntaktischen Struktur von *bitte* im *Mittelfeld*, dem zentralen Teil eines Satzes zwischen dem konjugierten Verb und dem Vollverb. Die Studie folgt einem deskriptiv-qualitativen Ansatz und verwendet die Permutationstechnik zur Analyse, basierend auf der Satzfeldtheorie von Altmann und Hofmann (2008) sowie dem Satzklammer-Modell nach Eisenberg (2016). Die Analyse zeigt, dass *bitte* im *Mittelfeld* verschiedene Positionsmuster einnehmen kann, dabei jedoch stets der grammatischen Struktur des deutschen Satzes folgt. Obwohl *bitte* kein obligatorisches Satzglied ist, spielt es eine bedeutende Rolle für den Ausdruck von Höflichkeit und Kommunikationsabsicht. Diese Ergebnisse sollen zum besseren Verständnis der syntaktischen Rolle von Partikeln im Deutsch als Fremdsprache beitragen.

Schlüsselwörter: *bitte*, *Mittelfeld*, Syntax, *Netzwerk Neu A1*, Partikel.

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki ciri khas masing-masing yang tercermin dalam strukturnya, termasuk dalam urutan kata atau sintaksis. Bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia memiliki struktur sintaksis yang berbeda dan lebih kompleks jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Salah satu kekhasan utamanya adalah keberadaan *Satzklammer* (bingkai kalimat) dan *Satzfelder* (bidang kalimat), yaitu kerangka yang secara sistematis membagi posisi elemen-elemen dalam kalimat.

Pembelajaran bahasa asing tidak hanya menuntut kemampuan mengenal kosakata dan aturan tata bahasa dasar, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap struktur kalimat dan nuansa komunikasi yang melekat di dalamnya. Dalam bahasa Jerman, struktur kalimat merupakan salah satu aspek yang kompleks sekaligus esensial. Salah satu kekhasan sintaksis bahasa Jerman adalah sistem pembingkai kalimat (*Satzklammer*) dan pembagian zona kalimat (*Satzfelder*), yang menuntut ketelitian dalam menempatkan unsur-unsur seperti subjek, objek, kata kerja, dan partikel dalam posisi yang sesuai. Struktur ini menjadi fondasi penting dalam konstruksi kalimat, dan pada saat yang sama mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kesopanan dan hierarki relasional dalam komunikasi.

Partikel merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jerman yang memiliki ciri khas tidak mengalami infleksi (*unflektierbar*) dan tidak berfungsi sebagai konstituen utama dalam kalimat, seperti subjek, objek, atau atribut (Duden, 2009). Partikel tidak dapat berdiri sendiri sebagai *Satzglied* (unsur kalimat lengkap), melainkan hanya muncul sebagai elemen tambahan yang menyertai struktur inti kalimat.

Menurut Duden (2009), partikel dalam bahasa Jerman dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan maknanya, antara lain: *Modalpartikeln*, *Abtönungspartikeln*, *Gradpartikeln*, *Negationspartikeln*, *Antwortpartikeln*, dan *Fokuspartikeln*. Setiap jenis memiliki peran tertentu dalam memperhalus, menegaskan, atau menyampaikan sikap penutur, namun dari sisi sintaksis, partikel-partikel ini bersifat tambahan dan tidak wajib hadir dalam struktur kalimat.

Salah satu partikel yang paling umum digunakan dalam bahasa Jerman sehari-hari adalah *bitte*. Berdasarkan konteks penggunaannya, *bitte* sering digolongkan sebagai *Modalpartikel*, terutama ketika digunakan dalam kalimat imperatif. *Modalpartikeln* tidak mengubah arti kalimat secara denotatif, namun memperkuat atau memodifikasi bentuk ujaran secara sintaktis tanpa mengubah strukturnya (Duden, 2009). Oleh karena itu, kehadiran *bitte* dalam

kalimat bersifat opsional secara struktural, tetapi tetap diperbolehkan dan umum dijumpai dalam tuturan yang bersifat permintaan atau ajakan.

Dari sudut pandang posisi dalam struktur kalimat, partikel seperti *bitte* umumnya menempati *Mittelfeld*, yaitu bagian antara konstituen pertama (misalnya subjek) dan verba akhir dalam kalimat (Duden, 2009). Hal ini sejalan dengan penjelasan Helbig dan Buscha (2001) yang menyebutkan bahwa partikel semacam *bitte* dapat fleksibel dalam posisinya: bisa muncul pada gatra depan (*Vorfeld*), pada gatra tengah (*Mittelfeld*), maupun pada gatra belakang (*Nachfeld*), terutama dalam kalimat imperatif. Namun demikian, walaupun fleksibel, kehadiran partikel ini tetap mengikuti pola topologis kalimat bahasa Jerman dan tidak boleh melanggar struktur tata urutan kata yang baku.

Bitte memiliki berbagai makna tergantung pada situasi dan penggunaannya. Secara umum, *bitte* dapat berarti 'tolong', 'silakan', atau 'sama-sama', tergantung pada interaksi komunikatif. Menurut Duden Das Bedeutungswörterbuch, kata *bitte* memiliki fungsi, antara lain untuk membuat keinginan, sebagai pertanyaan, menanggapi terima kasih, mengungkapkan sesuatu dengan sopan dan untuk melakukan urgensi suatu permintaan. Dilihat dari perspektif sintaksis, partikel bukanlah anggota suatu kalimat, sehingga tidak dapat dipindahkan sendiri-sendiri, melainkan hanya bersama-sama dengan kata acuannya dalam kalimat dan tidak dapat digunakan sebagai jawaban mandiri atas pertanyaan kalimat atau anggota kalimat (Helbig & Buscha, 2013).

Topologi kalimat dalam bahasa Jerman dapat dianalisis melalui konsep *Satzfelder* dan *Satzklammer*, yang secara struktural menggambarkan posisi unsur-unsur sintaksis dalam kalimat. Menurut Altmann & Hofmann (2008), *Satzfelder* membagi kalimat menjadi beberapa bidang utama, dengan pola urutan sintaksis *Vorfeld*, *linkesatzklammer*, *Mittelfeld*, *rechtesatzklammer*, dan *Nachfeld*, yang masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam struktur dan fokus informasi kalimat. Dalam kajian sintaksis bahasa Jerman, konsep topologi kalimat sangat penting untuk memahami bagaimana elemen kalimat tersusun. Struktur kalimat bahasa Jerman dibagi ke dalam beberapa zona atau *Felder*, yang secara umum mencakup: *Vorfeld* (gatra depan): bagian sebelum verba pertama, biasanya hanya satu elemen sintaktis yang dapat menempati posisi ini (misalnya subjek atau keterangan waktu). *Mittelfeld* (gatra tengah): bagian antara verba pertama dan verba utama yang terletak di akhir kalimat. Bagian ini fleksibel dan bisa diisi berbagai unsur seperti objek, subjek, atau adverbial. *Nachfeld* (gatra belakang): terletak setelah verba utama, biasanya diisi oleh anak kalimat atau frasa tambahan yang panjang. *Linkesatzklammer* (gatra predikat kiri) dan

Rechtesatzklammer (gatra predikat kanan): dua posisi penting yang membentuk Satzklammer, yakni bingkai predikat. Gatra kiri biasanya ditempati verba bantu/modal, sementara gatra kanan diisi verba utama dalam bentuk infinitif atau partizip. Pemahaman struktur topologi ini menjadi fondasi dalam mengkaji posisi sintaksis kata "*bitte*" dalam kalimat-kalimat dari buku *Netzwerk Neu A1*.

Eisenberg (2016) menjelaskan bahwa *Satzklammer*—terutama struktur *verbale Klammer*—merupakan ciri khas sintaksis bahasa Jerman, di mana elemen verbal seperti verba bantu atau modal membentuk kerangka yang mengapit isi utama kalimat, memberikan stabilitas dan keteraturan dalam susunan kata. Kombinasi kedua konsep ini memberikan dasar analitis yang kuat dalam memahami struktur dan fungsi kalimat bahasa Jerman. Eisenberg menekankan bahwa struktur *Satzklammer* memberikan kestabilan sintaksis dalam kalimat bahasa Jerman. Bahkan jika elemen-elemen dalam kalimat diubah urutannya karena alasan stilistik atau pragmatis, struktur *klammer* tetap utuh dan memastikan kalimat tetap gramatikal. *Verbale Klammer* dan kestabilan struktur *klammer* dapat dilihat pada contoh berikut „*Er hat gestern ein neues Auto gekauft*”; *hat ... gekauft* membentuk *klammer* yang mengapit isi utama kalimat. Jika fokus diubah menjadi objek, urutannya bisa menjadi „*Ein neues Auto hat er gestern gekauft*” tanpa mengganggu kegramatikan kalimat. Dengan demikian, struktur *Satzklammer* memberikan stabilitas sintaksis sekaligus fleksibilitas dalam penyusunan informasi.

Dalam bahasa Jerman, susunan atau posisi kata dalam kalimat atau *Wortstellung* berperan dalam menentukan makna dan fungsi kalimat. Menurut Vorderwülbecke (2017), dengan memvariasikan pola urutan kata, dapat memberi bobot pada masing-masing informasi dan dengan demikian mencapai tujuan komunikatif tertentu. Efek penekanan terkait posisi tersebut disebabkan oleh struktur komunikatif dasar kalimat Jerman. Dalam situasi tertentu, fleksibilitas dalam urutan kata dapat membantu menciptakan nuansa yang berbeda dalam komunikasi. Altmann dan Hofmann (2008) mengembangkan teori struktur kalimat dalam bahasa Jerman dapat dibagi menjadi lima bidang sintaktis, tiga di antaranya yang paling utama adalah *Vorfeld*, *Mittelfeld*, dan *Nachfeld*. *Vorfeld* merupakan posisi sebelum verba konjugasi (*linkesatzklammer*) dan biasanya diisi oleh satu konstituen yang mendapat penekanan informasi awal, seperti pada kalimat „*Den Salat esse ich zuerst*,” di mana *Den Salat* berada di *Vorfeld*. *Mittelfeld* terletak di antara verba konjugasi dan verba utama (*rechtesatzklammer*), dan dapat diisi oleh unsur seperti subjek, objek, adverbial, atau partikel, misalnya dalam „*Ich habe gestern das Buch gelesen*,” bagian *gestern das Buch* menempati *Mittelfeld*. Sementara itu, *Nachfeld* adalah bidang setelah

rechtesatzklammer, yang biasanya diisi oleh klausa tambahan atau informasi yang kurang sentral, seperti dalam *Ich weiß, dass er kommt*, di mana *dass er kommt* adalah bagian dari *Nachfeld*. Pembagian ini memungkinkan analisis posisi kata secara lebih sistematis dalam kalimat bahasa Jerman.

Dalam teori ini, *Mittelfeld* disebut sebagai ruang yang paling padat secara sintaktis dan dapat diisi oleh unsur-unsur penting maupun tambahan, termasuk partikel seperti *bitte*. Berbeda dengan subjek atau objek yang wajib hadir, partikel semacam ini bersifat opsional namun tetap tunduk pada aturan sintaksis. Keberadaan *bitte* di *Mittelfeld* mencerminkan kompleksitas penggunaan partikel dalam bahasa Jerman yang tidak hanya berfungsi memperhalus makna, tetapi juga tunduk pada logika posisi kalimat yang ketat.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa penggunaan *bitte* dalam *Mittelfeld* bukan hanya persoalan kebiasaan, tetapi juga bagian dari sistem sintaksis yang memiliki aturan tersendiri. Namun, sejauh ini kajian akademik yang membahas penggunaan *bitte* secara spesifik dari sudut pandang sintaksis dalam konteks buku ajar bahasa Jerman masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu cenderung menyoroti *bitte* dari perspektif pragmatik atau terjemahan, dan tidak secara khusus menelaah penggunaannya dalam korpus buku ajar pemula.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, keberadaan *bitte* dalam *Mittelfeld* sering muncul dalam konteks permintaan sopan atau ajakan yang halus. Contoh seperti *Könnten Sie mir bitte helfen?* atau *Ich brauche bitte einen Moment* memperlihatkan bagaimana *bitte* disisipkan secara fleksibel di tengah kalimat, tanpa mengganggu keutuhan struktur sintaksis. Namun, buku *Netzwerk Neu A1* tidak memberikan penjelasan eksplisit mengenai fungsi dan posisi sintaksis *bitte*, sehingga pemahaman siswa bergantung pada intuisi dan pengulangan semata. Padahal, pemahaman yang lebih teoritis dan sistematis sangat penting untuk menghindari kesalahan berbahasa dan meningkatkan kompetensi komunikatif.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Abtönungspartikel*, partikel yang menyampaikan nada atau sikap terhadap isi kalimat. oleh Pollatu, Tamaela dan Apituley pada tahun 2023. Pada penelitian tersebut menjabarkan mengenai penggunaan *Abtönungspartikel* dalam novel *Hautfarbe Nebensache* karya Hans-Georg Noack. Penelitian tersebut lebih menekankan pada perspektif padanan katanya dalam bahasa Indonesia, namun pada penelitian tersebut belum meneliti mengenai partikel *bitte* dan pandangannya dari perspektif sintaksis. Melihat hal tersebut, penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan guna mengisi kekosongan

dalam literatur dengan menggunakan konsep pola urutan kata berbasis pada kekhasan-kekhasan yang dimiliki.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus khusus pada posisi *bitte* di *Mittelfeld* dalam kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku *Netzwerk Neu A1*. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik analisis permutasi, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *bitte* berfungsi secara sintaksis dalam *Mittelfeld*, posisi-posisi spesifik yang ditempatinya, serta kecenderungan distribusinya dalam struktur kalimat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, khususnya dalam menjelaskan penggunaan partikel fungsional dari sudut pandang tata bahasa yang lebih sistematis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang kata *bitte* dalam bahasa Jerman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam posisi serta fungsi sintaktis partikel *bitte* dalam buku ajar *Netzwerk Neu A1*. Pendekatan ini dianggap relevan karena berfokus pada penggambaran data dalam konteks aslinya tanpa manipulasi, sesuai dengan tujuan untuk memahami penggunaan *bitte* dalam struktur kalimat bahasa Jerman secara sistematis. Peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005), bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada keterlibatan langsung peneliti terhadap data dan fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku *Netzwerk Neu A1 Kursbuch* cetakan II tahun 2022, yang diterbitkan oleh Ernst Klett Sprachen GmbH, Stuttgart, Jerman, dan digunakan secara luas dalam pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Data linguistik yang dianalisis berupa kalimat-kalimat dalam buku tersebut yang memuat partikel *bitte*, khususnya yang berada pada posisi *Mittelfeld*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan menyeluruh terhadap seluruh isi buku, kemudian mencatat dan mengelompokkan kalimat yang mengandung *bitte* berdasarkan fungsi komunikatifnya seperti permintaan, tawaran, atau bentuk kesopanan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik permutasi, yaitu dengan mengamati perubahan posisi unsur kalimat untuk memahami bagaimana struktur mempengaruhi fungsi. Menurut Sudaryanto (1982), teknik ini memungkinkan pengamatan terhadap pergeseran elemen kalimat tanpa mengubah makna dasarnya. Langkah

analisis dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi data, klasifikasi posisi sintaksis *bitte* sesuai dengan konsep *Satzfelder* dari Altmann dan Hofmann (2008), serta pengamatan terhadap struktur *Satzklammer* menurut Eisenberg (2016) untuk menentukan posisi relatif *bitte* terhadap unsur lain seperti subjek, objek, dan verba. Meskipun tidak dilakukan permutasi eksplisit, peneliti membandingkan data yang menunjukkan variasi posisi *bitte* untuk mengamati kecenderungan distribusi dan potensi penekanan yang muncul. Metode ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana partikel sederhana seperti *bitte* dapat menunjukkan kompleksitas dalam struktur kalimat bahasa Jerman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap seluruh isi buku *Netzwerk Neu A1*, ditemukan sejumlah kalimat yang memuat partikel *bitte* dalam berbagai konteks komunikasi. Dari keseluruhan data yang dikumpulkan, terdapat kalimat-kalimat yang secara struktural menempatkan *bitte* dalam posisi *Mittelfeld*. Posisi *Mittelfeld* dalam kalimat bahasa Jerman terletak antara *linkesatzklammer* dan *rechtesatzklammer*, yaitu di antara verba bantu/modal dan verba utama. Partikel *bitte* yang muncul di dalam wilayah ini berperan sebagai unsur tambahan yang tidak wajib hadir secara gramatikal, namun berfungsi untuk menandai kesopanan atau memperhalus permintaan.

Bitte dapat menempati pada posisi gatra tengah. Posisi gatra tengah merupakan tempat utama bagi elemen-elemen kalimat seperti objek, kata keterangan, dan pelengkap lainnya. Kata *bitte* dalam posisi gatra tengah memiliki fleksibilitas, yakni dapat tersebut terdiri atas *bitte* menempati posisi di antara predikat dan objek, objek dan predikat 2, subjek dan adverbial, subjek dan predikat 2, subjek dan objek, objek dan adverbial.

1. Posisi *Bitte* di Antara Predikat dan Objek
Ich möchte bitte einen Termin.
(Dengler dkk., 2019:60)

Tabel 1.

Vorfeld	Gatra Predikat Kiri	Mittelfeld	
Subjek	Predikat	Partikel	Objek
Ich	möchte	bitte	einen Termin.

Kalimat „*Ich möchte bitte einen Termin*” memiliki pola urutan kata dengan fungsi sintaksis yang terdiri atas subjek *ich* – predikat *möchte* – partikel *bitte* dan objek *einen Termin*. Dalam kalimat ini, posisi gatra depan ditempati oleh subjek *ich*. Partikel *bitte* menempati gatra tengah (*Mittelfeld*) bersama dengan objek *einen Termin*, yaitu setelah predikat *möchte* yang berposisi pada gatra predikat kiri. Berdasarkan struktur kalimat menurut Eisenberg (2016), verba modal *möchte* menempati posisi *linkesatzklammer*, sedangkan verba utama yang menjadi bagian dari konstruksi infinitif (misalnya *haben* dalam versi lengkap: *Ich möchte bitte einen Termin haben*) akan menempati posisi *rechtesatzklammer*. Dalam kalimat ini, verba utama tersebut dilesapkan atau tidak dinyatakan secara eksplisit, yang merupakan fenomena umum dalam tuturan sehari-hari. Unsur-unsur seperti subjek, objek, dan partikel tambahan terletak di antara kedua klammer tersebut, membentuk bagian yang secara sintaktis disebut sebagai *Mittelfeld*. Oleh karena itu kalimat ini membentuk struktur *Satzklammer* sederhana, yaitu hanya memiliki satu predikat *möchte* yang menempati posisi sebagai gatra predikat kiri, atau dapat dikatakan bahwa *Satzklammer* sederhana pada kalimat ini tidak memiliki predikat yang berposisi pada gatra predikat kanan.

Menurut pembagian posisi kalimat oleh Altmann dan Hofmann (2008), *Mittelfeld* adalah bagian yang paling padat secara sintaktis dan berfungsi sebagai ruang bagi berbagai konstituen, termasuk subjek, objek, serta partikel-partikel tertentu yang tidak membentuk *Satzglied*. Dalam kalimat ini, subjek *ich* dan objek *einen Termin* merupakan konstituen utama yang mengisi struktur kalimat, sedangkan *bitte* muncul di antara keduanya sebagai unsur tambahan yang fleksibel dalam distribusinya. Posisi partikel *bitte* dalam *Mittelfeld* adalah posisi yang umum ditemukan dalam kalimat permintaan atau pernyataan sopan, dan dalam konteks sintaktis, keberadaannya tidak mengubah hubungan antara unsur-unsur inti dalam kalimat. Secara struktural, *bitte* tidak membentuk bagian wajib dari kalimat dan tidak berkontribusi terhadap struktur gramatikal utama, namun dapat muncul di posisi seperti *Mittelfeld* tanpa melanggar aturan sintaksis.

2. Posisi *Bitte* di Antara Objek dan Predikat 2
Können Sie den Namen bitte wiederholen?

(Dengler dkk., 2019:112)

Tabel 2.

Gatra Predikat Kiri	Mittelfeld			Gatra Predikat kanan
Predikat 1	Subjek	Objek	Partikel	Predikat 2
Können	Sie	den Namen	bitte	wiederholen?

Kalimat „*Können Sie den Namen bitte wiederholen?*” memiliki pola urutan kata dengan fungsi sintaksis yang terdiri atas predikat 1 *können* – subjek *Sie* – objek *den Namen* – partikel *bitte* – predikat 2 *wiederholen*. Dalam kalimat ini, tidak ada gatra depan (*Vorfeld*) secara eksplisit karena kalimat ini merupakan kalimat interogatif (pertanyaan ya/tidak) yang mengikuti struktur khusus dalam bahasa Jerman. Partikel *bitte* menempati gatra tengah (*Mittelfeld*), yaitu pada posisi setelah objek *den Namen* dan predikat 2 *wiederholen* yang merupakan bagian dari gatra predikat kanan. Gatra tengah dalam kalimat ini diapit di antara gatra predikat kiri *können* dan gatra predikat kanan *wiederholen*. Berdasarkan struktur *Satzklammer* sebagaimana dijelaskan oleh Eisenberg (2016), verba modal *können* yang terkonjugasi menempati posisi *linkesatzklammer*, sedangkan verba utama *wiederholen* berada di posisi *rechtesatzklammer*, yang bersama-sama membingkai struktur inti kalimat. Oleh karena itu struktur kalimat tersebut mengikuti pola *Satzklammer* yang lengkap, dimana *können* sebagai verba modal terkonjugasi menempati posisi kedua dan berperan sebagai gatra predikat kiri, sedangkan *wiederholen* sebagai verba infinitif berada di akhir kalimat sebagai gatra predikat kanan.

Menurut teori Altmann dan Hofmann (2008), struktur kalimat utama dalam bahasa Jerman terdiri atas tiga bidang utama: *Vorfeld*, *Mittelfeld*, dan *Nachfeld*, dengan verba utama sebagai batas orientasinya. Dalam kalimat interogatif ya/tidak seperti ini, posisi *Vorfeld* dibiarkan kosong karena posisi pertama ditempati langsung oleh verba, sehingga elemen seperti subjek, objek, maupun partikel opsional akan diletakkan dalam *Mittelfeld*. Dalam struktur ini, subjek *Sie* dan objek *den Namen* muncul terlebih

dahulu, diikuti oleh partikel *bitte* yang berada di antara objek dan verba infinitif *wiederholen*. Oleh karena itu, *bitte* secara sintaktis menempati posisi *Mittelfeld*. Sebagai partikel, *bitte* tidak membentuk *Satzglied* dan tidak memiliki fungsi sintaktis inti seperti subjek atau objek. Namun, dalam struktur kalimat ini, keberadaannya di *Mittelfeld* tetap sesuai dengan aturan sintaksis bahasa Jerman. Distribusinya fleksibel dan tidak mengganggu struktur dasar kalimat utama. Penempatan *bitte* di posisi tersebut menunjukkan bahwa partikel ini dapat berintegrasi ke dalam struktur kalimat tanpa mengubah hubungan antar unsur utama.

3. Posisi *Bitte* di Antara Subjek dan Adverbia
Nein, aber bei Problemen kommen Sie bitte gleich.
(Dengler dkk., 2019:94)

Tabel 3.

Vorfeld	Gatra Predikat Kiri	Mittelfeld		
Adverbia	Predikat	Subjek	Partikel	Adverbia
bei Problemen	kommen	Sie	bitte	gleich.

Kalimat „*Nein, aber bei Problemen kommen Sie bitte gleich*” struktur utama dimulai setelah frasa penolakan *nein* dan konjungsi *aber*, yaitu memiliki pola urutan kata dengan fungsi sintaksis yang terdiri atas adverbia *bei Problemen* – predikat *kommen* – subjek *Sie* – partikel *bitte* – adverbia *gleich*. Dalam kalimat ini, posisi gatra depan ditempati oleh frasa adverbia *bei Problemen*. Partikel *bitte* menempati gatra tengah (*Mittelfeld*) di antara subjek *Sie* dan adverbia *gleich*, yaitu setelah verba *kommen* yang berposisi pada gatra predikat kiri. Menurut teori *Satzklammerstruktur* menurut Eisenberg (2016), verba *kommen* menempati *linkeatzklammer*, sementara tidak ada bentuk verba kedua, sehingga *rechtesatzklammer* tetap kosong. Oleh karena itu kalimat ini membentuk struktur *Satzklammer* sederhana, yaitu hanya memiliki satu predikat *kommen* yang menempati posisi sebagai gatra predikat kiri, atau dapat dikatakan bahwa *Satzklammer* sederhana pada kalimat ini

tidak memiliki predikat yang berposisi pada gatra predikat kanan.

Menurut sistem pembagian posisi kalimat oleh Altmann dan Hofmann (2008), *Mittelfeld* adalah bagian tengah dari struktur kalimat yang terletak antara verba pertama (konjugasi) dan verba akhir (jika ada), dan berfungsi sebagai ruang untuk subjek, objek, adverbia, dan elemen tambahan lainnya. Dalam kalimat ini, subjek *Sie* dan adverbia *gleich* termasuk dalam konstituen utama, sementara partikel *bitte* berada di antara keduanya sebagai unsur tambahan. Secara formal, *bitte* menempati posisi dalam *Mittelfeld* dan tidak memengaruhi struktur gramatikal. Meskipun tidak membentuk *Satzglied*, kehadiran *bitte* dalam bidang ini tidak menyalahi aturan struktur kalimat utama bahasa Jerman. Partikel *bitte* dalam kalimat ini merupakan elemen opsional yang tidak berperan sebagai konstituen wajib, tetapi secara sintaktis diterima dalam struktur kalimat karena penempatannya yang umum dan tidak mengganggu hubungan antar unsur lainnya.

4. Posisi *Bitte* di Antara Subjek dan Predikat 2
Entschuldigung, kann ich bitte zahlen?
(Dengler dkk., 2019:69)

Tabel 4.

Gatra Predikat Kiri	Mittelfeld		Gatra Predikat Kanan
Predikat 1	Subjek	Partikel	Predikat 2
Kann	ich	bitte	zahlen?

Kalimat „*Entschuldigung, kann ich bitte zahlen?*” dimulai dengan partikel sopan *Entschuldigung* yang berada di luar struktur utama dan berfungsi pragmatis. Struktur utama kalimat ini memiliki pola urutan kata dengan fungsi sintaksis yang terdiri atas predikat 1 *Kann* – subjek *ich* – partikel *bitte* – predikat 2 *zahlen*. Dalam kalimat ini, tidak ada gatra depan (*Vorfeld*) secara eksplisit karena kalimat ini merupakan kalimat interogatif (pertanyaan ya/tidak) yang mengikuti struktur khusus dalam bahasa Jerman. Partikel *bitte* menempati gatra tengah (*Mittelfeld*), yaitu pada posisi setelah subjek *ich* dan predikat 2 *zahlen* yang merupakan bagian dari gatra predikat kanan. Gatra tengah

dalam kalimat ini diapit di antara gatra predikat kiri *kann* dan gatra predikat kanan *zahlen*. Berdasarkan teori *Satzklammer* menurut Eisenberg (2016), verba modal *kann* menempati posisi *linkesatzklammer*, dan verba utama *zahlen* sebagai bentuk infinitiv berada di *rechtesatzklammer*. Oleh karena itu struktur kalimat tersebut mengikuti pola *Satzklammer* yang lengkap, dimana *kann* sebagai verba modal terkonjugasi menempati posisi kedua dan berperan sebagai gatra predikat kiri, sedangkan *zahlen* sebagai verba infinitif berada di akhir kalimat sebagai gatra predikat kanan.

Di antara kedua verba tersebut terdapat *Mittelfeld*, yang menurut Altmann dan Hofmann (2008) mencakup bagian kalimat yang menampung berbagai unsur seperti subjek, objek, adverbial, serta partikel tambahan. Dalam kalimat ini, subjek *ich* dan partikel *bitte* termasuk dalam *Mittelfeld*. *Ich* berfungsi sebagai subjek utama kalimat dan merupakan konstituen wajib, sedangkan *bitte* tidak membentuk *Satzglied*, melainkan merupakan elemen tambahan yang secara struktur tidak wajib tetapi tetap sah dalam konstruksi sintaksis bahasa Jerman. Keberadaan *bitte* dalam *Mittelfeld* tidak mengubah hubungan antar unsur utama seperti subjek dan verba, serta tidak menyalahi pola struktur kalimat utama. Sebagai partikel yang bersifat fleksibel dalam distribusinya, *bitte* dapat muncul di berbagai posisi dalam kalimat, dan penempatannya di antara subjek dan verba utama dalam kalimat interogatif ini termasuk dalam pola yang sering ditemukan dan diterima secara gramatikal.

5. Posisi *Bitte* di Antara Subjek dan Objek
Kann ich bitte einen Termin haben?
(Dengler dkk., 2019:60)

Tabel 5.

Gatra Predikat Kiri	Mittelfeld			Gatra Predikat Kanan
Predikat 1	Subjek	Partikel	Objek	Predikat 2
Kann	ich	bitte	einen Termin	haben?

Kalimat „Kann ich bitte einen Termin haben?“ memiliki pola urutan kata yang terdiri atas predikat 1 *Kann* – subjek *ich* – partikel *bitte*

– objek *einen Termin* – predikat 2 *haben*. Dalam kalimat ini, tidak ada gatra depan (*Vorfeld*) secara eksplisit karena kalimat ini merupakan kalimat interogatif (pertanyaan ya/tidak) yang mengikuti struktur khusus dalam bahasa Jerman. Partikel *bitte* menempati gatra tengah (*Mittelfeld*), yaitu pada posisi setelah subjek *ich* dan objek *einen Termin*. Gatra tengah dalam kalimat ini diapit di antara gatra predikat kiri *kann* dan gatra predikat kanan *haben*. Menurut Eisenberg (2016), verba *kann* sebagai verba konjugasi pertama berada di *linkesatzklammer*, sementara verba utama *haben* dalam bentuk infinitiv berada di *rechtesatzklammer*, sehingga kalimat ini membentuk struktur *klammer* lengkap.

Dalam kerangka pembagian posisi kalimat menurut Altmann dan Hofmann (2008), *Mittelfeld* adalah bidang kalimat yang terletak di antara verba konjugasi pertama dan verba akhir, dan umumnya berisi unsur-unsur gramatikal seperti subjek, objek, dan adverbial, termasuk juga partikel-partikel yang tidak membentuk *Satzglied*. Dalam kalimat ini, subjek *ich* dan objek *einen Termin* adalah bagian dari struktur inti kalimat yang wajib, sementara *bitte* merupakan partikel tambahan yang secara bentuk tidak memengaruhi urutan atau hubungan antara konstituen utama tersebut. Posisi *bitte* yang terletak di antara subjek dan objek tetap berada dalam batasan *Mittelfeld* dan merupakan konstruksi yang gramatikal serta umum dijumpai dalam kalimat permintaan atau pernyataan sopan. Sebagai partikel yang tidak dapat diinfleksi dan tidak membentuk *Satzglied*, *bitte* termasuk dalam jenis kata yang fleksibel secara distribusional dalam struktur kalimat bahasa Jerman. Penempatannya dalam *Mittelfeld* tidak menyebabkan deviasi terhadap struktur kalimat atau pola *klammer* dalam kalimat.

6. Posisi *Bitte* di Antara Objek dan Adverbial
Können Sie das bitte noch einmal sagen?
(Dengler dkk., 2019:125)

Tabel 6.

Gatra Predikat Kiri	Mittelfeld				Gatra Predikat kanan
Predikat 1	Subj ek	Obj ek	Partik el	Adver bia	Predikat 2

Können	Sie	das	bitte	noch einmal	sagen?
--------	-----	-----	-------	----------------	--------

Kalimat „Können Sie das bitte noch einmal sagen?“ memiliki pola urutan kata yang terdiri atas predikat 1 *Können* – subjek *Sie* – objek *das* – partikel *bitte* – adverbial *noch einmal* – predikat 2 *sagen*. Dalam kalimat ini, tidak ada gatra depan (*Vorfeld*) secara eksplisit karena kalimat ini merupakan kalimat interogatif (pertanyaan ya/tidak) yang mengikuti struktur khusus dalam bahasa Jerman. Partikel *bitte* menempati gatra tengah (*Mittelfeld*), yaitu pada posisi setelah objek *das* dan adverbial *noch einmal*. Gatra tengah dalam kalimat ini diapit di antara gatra predikat kiri *können* dan gatra predikat kanan *sagen*. Berdasarkan struktur *Satzklammer* sebagaimana dijelaskan oleh Eisenberg (2016), verba modal *können* menempati posisi *linkesatzklammer*, sementara verba utama *sagen* sebagai bentuk infinitif menempati *rechtesatzklammer* sehingga struktur kalimat tersebut mengikuti pola *Satzklammer* yang lengkap, dimana *können* sebagai verba modal terkonjugasi menempati posisi kedua dan berperan sebagai gatra predikat kiri, sedangkan *sagen* sebagai verba infinitif berada di akhir kalimat sebagai gatra predikat kanan.

Menurut pembagian bidang kalimat oleh Altmann dan Hofmann (2008), *Mittelfeld* merupakan bagian sintaktis dari kalimat yang terletak di antara verba konjugasi pertama dan verba akhir. Dalam kalimat ini, unsur-unsur seperti *Sie* (subjek), *das* (objek), *bitte* (partikel), dan *noch einmal* (adverbial) semuanya masuk dalam bidang *Mittelfeld*. Partikel *bitte*, meskipun bukan bagian dari struktur kalimat, secara formal ditempatkan di antara objek dan adverbial dan tidak memengaruhi hubungan sintaktis antarunsur kalimat. Sebagai kata yang tidak membentuk *Satzglied*, *bitte* bersifat fleksibel dan dapat disisipkan di berbagai posisi dalam *Mittelfeld* tanpa menyebabkan pelanggaran terhadap struktur kalimat utama. Keberadaan *bitte* dalam posisi ini tidak mengubah hubungan gramatikal antara subjek, objek, dan verba, dan penempatannya tidak mengganggu struktur *klammer* yang menjadi kerangka utama kalimat.

Analisis terhadap keseluruhan data menunjukkan bahwa *bitte* dalam *Mittelfeld* cenderung berada setelah objek langsung atau sebelum adverbial. Misalnya, pada

kalimat „Können Sie das bitte noch einmal sagen?“ partikel *bitte* berada setelah objek (*das*). Dalam kalimat seperti „Können Sie das bitte noch einmal sagen?“ *bitte* muncul setelah objek (*das*), yang mengindikasikan bahwa partikel ini bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan posisi sesuai kebutuhan penutur. Dengan menggunakan kerangka teori Altmann dan Hofmann (2008), posisi *bitte* dalam *Mittelfeld* tidak hanya mencerminkan fleksibilitas sintaksis, tetapi juga menunjukkan bahwa partikel ini menempati ruang informasi tambahan yang bersifat afektif atau sopan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun *bitte* bukan elemen utama seperti subjek atau objek, keberadaannya memiliki fungsi diskursif yang penting.

Distribusi *bitte* yang konsisten dalam struktur *Mittelfeld* mengonfirmasi bahwa buku *Netzwerk Neu A1* menghadirkan contoh yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Jerman. Namun, buku tersebut tidak memberikan penjelasan eksplisit mengenai mengapa partikel ini muncul dalam posisi tersebut, yang berpotensi menyulitkan pemahaman pelajar pemula. Dalam konteks pengajaran, guru diharapkan mampu menjembatani pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa partikel seperti *bitte* mengikuti aturan sintaksis tertentu dan tidak dapat diposisikan secara bebas, meskipun secara makna ia terlihat “ringan” atau “sekunder”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bitte* dalam *Mittelfeld* berperan sebagai elemen sintaktis yang fleksibel namun terikat secara struktural. Penempatan partikel ini tidak hanya mempertahankan kegramatikalannya, tetapi juga memperkaya aspek sopan santun dan nuansa tuturan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, pemahaman terhadap struktur kalimat seperti *Satzklammer* dan *Satzfelder* sangat penting untuk menghindari kesalahan komunikasi yang mungkin tidak disadari oleh pelajar pemula.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partikel *bitte* dalam buku ajar *Netzwerk Neu A1* menempati posisi *Mittelfeld* dengan pola yang konsisten dan sesuai dengan aturan sintaksis bahasa Jerman. Meskipun *bitte* bukan merupakan konstituen utama seperti subjek atau objek, kehadirannya memiliki fungsi struktural yang signifikan dalam membentuk nada sopan dan memperhalus maksud ujaran, terutama dalam kalimat permintaan dan pernyataan sopan lainnya. Berdasarkan kerangka teori *Satzklammer* menurut Eisenberg (2016) dan model topologi *Satzfelder* dari Altmann dan Hofmann (2008), *bitte* secara sintaktis dapat muncul di antara berbagai unsur dalam *Mittelfeld*, seperti antara predikat dan objek, objek dan predikat kanan, subjek dan adverbial, atau bahkan antara objek dan

adverbia. Fleksibilitas posisi ini menegaskan bahwa *bitte* merupakan unsur tambahan yang tunduk pada pola tertentu, meskipun tidak membentuk *Satzglied*.

Distribusi posisi *bitte* dalam kalimat-kalimat pada buku ajar tersebut menunjukkan bahwa struktur kalimat bahasa Jerman memiliki aturan ketat yang memungkinkan sisipan elemen tambahan tanpa mengganggu keutuhan sintaksis. Keberadaan *bitte* yang berulang dalam struktur *Mittelfeld* juga menunjukkan bahwa meskipun partikel ini bersifat opsional, ia tetap memainkan peran penting dalam komunikasi yang sopan dan sesuai norma sosial budaya penutur asli. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman struktur sintaksis dalam penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Jerman yang memiliki pola urutan kata yang kompleks dan sistematis.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya, dianjurkan agar kajian mengenai *bitte* diperluas pada tingkat kompetensi bahasa yang lebih tinggi atau dalam variasi jenis teks yang berbeda, baik lisan maupun tulis, untuk melihat kecenderungan penggunaan *bitte* dalam konteks yang lebih luas. Penelitian di masa depan juga dapat mengintegrasikan pendekatan pragmatik untuk mengamati bagaimana posisi *bitte* mempengaruhi nuansa makna dan sikap penutur terhadap lawan bicara. Dengan demikian, kajian sintaksis terhadap partikel kecil seperti *bitte* dapat terus dikembangkan untuk memperkaya pemahaman terhadap struktur dan penggunaan bahasa Jerman secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Altmann, H., & Hofmann, U. (2008). *Topologie fürs Examen* (Vol. 4). Vandenhoeck & Ruprecht.
- Dengler, Stefanie, Rusch, Paul, Schmitz, Helen, dan Sieber, Tanja (2019). *Netzwerk Neu A1: Kurs- und Übungsbuch mit Audios und Videos online*. München: Ernst Klett Sprachen.
- Duden. (2010). *Das Bedeutungswörterbuch*. Mannheim: Bibliographisches Institut AG.
- Helbig, G., & Buscha, J. (2013). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Klett-Langenscheidt.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg, P. (2016). *Grundriss der deutschen Grammatik: Band 2: Der Satz*. Springer-Verlag.

Pollatu, N., Tamaela, I. C., & Apituley, P. S. (2023). *Abtönungspartikeln Pada Kalimat Berbahasa Jerman Dalam Novel Hautfarbe Nebensache Karya Hans-Georg Noack*. J-EDu: Journal-Erfolgreicher Deutschunterricht, 3(2), 53-61.

Sudaryanto. (1982). *Metode linguistik: kedudukannya, aneka jenisnya, dan faktor penentu wujudnya*. Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (UGM).

Vorderwülbecke, Klaus. (2017). Diambil dari <https://grammis.ids-mannheim.de/systematische-grammatik/748>.